

AMBIGUITAS MULTIKULTURALISME DALAM NOVEL MATA-MATA KUCING: SEBUAH FABEL MULTIKULTURAL DAN MARYAM

THE AMBIGUITY OF MULTICULTURALISM IN NOVELS MATA-MATA KUCING: SEBUAH FABEL MULTIKULTURAL AND MARYAM

Resti Nurfaidah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Bandung

Pos-el: neneng_resti@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini membahas ambiguitas dalam perspektif multikulturalisme. Berlangsungnya lintas budaya antara budaya yang satu dengan yang lain, aksi saling memengaruhi antarunsur budaya yang diakibatkan oleh peranan arus perpindahan manusia atau kelompok manusia dari tempat yang satu ke tempat lain yang berefek pada terjadinya diaspora, merupakan wujud dari multikulturalisme. Multikulturalisme belum dapat sepenuhnya diterima di negeri ini, sebagaimana tercermin dalam dua novel *Mata-Mata Kucing: Sebuah Fabel Multikultural* dan *Maryam*. Sebagian kalangan pendukung multikulturalisme mungkin dapat dengan mudah mengakses keragaman itu. Tetapi kalangan lain yang tidak memahami atau memiliki pengetahuan tentang multikulturalisme tersebut akan menimbulkan konflik sebagaimana yang tercermin dari dua novel yang menjadi objek kajian. Akibatnya dapat ditebak. Terjadi perselisihan yang berkepanjangan dan malah merenggangkan interval relasi kedekatan antarindividu.

Kata kunci: ambiguitas, diaspora, multikulturalisme,

Abstract

This article discusses the ambiguity that occurs in the perspective of multiculturalism. Ongoing cross-cultural dialogue between cultures with each other, influence each action antarunsur role of culture caused by the outflow of people or groups of people from one place to another place in the diaspora effect, is a form of multikulturalisme. Multiculturalism can not be fully accepted in this country, as reflected in the novel's two *Mata-Mata Kucing: Sebuah Fabel Multikultural* and *Maryam*. Most of the proponents of multiculturalism may be able to easily access the diversity of it, but for the others who do not understand or have knowledge of such multiculturalism, it will lead to conflict as reflected from the two novels that became the object of study. The result can be unpredictable if prolonged disputes and even stretch interval proximity relationships between individuals.

Keywords: ambiguity, diaspora, multiculturalism.

A. Pendahuluan

Globalisasi bagi sebagian kalangan merupakan sebuah era terwujudnya kampung dunia *global village*. Dengan kata lain, dunia tidak lagi mengenal batas. Hal itu terjadi,

ketika antarmanusia dan segala kondisinya dapat saling diakses melalui kecanggihan teknologi. Pengaruh dan nilai-nilai dari belahan dunia lain dengan mudah saling mengalir membangun dinamisasi pola komunikasi yang

saling berinteraksi dengan berbagai perbedaan kultural maupun dimensi kehidupan lainnya. Hal itu memacu perubahan yang signifikan pada berbagai wilayah. Kultur-kultur baru demikian cepat merasuk ke dalam kultur tertentu.

Di sisi lain, masih banyak pihak yang menginginkan wajah keragaman dalam berbagai segi, termasuk ideologi, agama, suku bangsa, dan budaya. Multikulturalisme pun mencuat menjadi topik hangat yang kerap ditunjukkan dengan perjuangan sepihak kaum pendukungnya. Multikulturalisme dalam Mahayana (2008) adalah sebuah filosofi liberal dari pluralisme budaya demokratis yang memandang bahwa semua kelompok budaya secara sosial diwujudkan, direpresentasikan, dan dapat hidup berdampingan. Semua identitas budaya mendapatkan kedudukan yang sama. Sementara itu, Fay dalam Lubis (2011:34) mengatakan bahwa multikulturalisme adalah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual, maupun secara kebudayaan.

Munculnya paham atau teorisasi multikulturalisme, turut mengundang banyak khalayak untuk mengkaji dengan saksama filosofi itu dalam berbagai bidang, misalnya di bidang sastra dan kajian budaya. Pada bidang keilmuan ini, perspektif multikulturalisme sudah menorehkan sejumlah kajian pada karya-karya sastra dan fenomena budaya yang mengusung aspek multikulturalisme. Beberapa kajian tersebut terdapat pada Solichin, dkk. (2010) terhadap novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, Imron (2007) pada novel *Burung-Burung Rantau* karya Y. B. Mangunwijaya, atau Heryanti (2011) pada novel *Rojak* karya Fira Basuki. Ketiga contoh kajian tersebut menunjukkan bahwa identitas yang beragam mampu hidup berdampingan, bahkan dapat bersilang (melalui perkawinan atau percintaan) dengan identitas lain. Budiarta (2008:29) mengatakan bahwa multikulturalisme menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keragaman budaya, dan mengubah kebijakan publik untuk mengakomodasi

keragaman untuk menciptakan masyarakat heterogen yang damai dan adil.

Ciri multikulturalisme salah satunya adalah terjadi lintas budaya antara budaya yang satu dengan yang lain, seperti peminjaman atau aksi saling memengaruhi antarunsur budaya. Multikulturalisme tidak terlepas dari peranan arus perpindahan manusia atau kelompok manusia dari tempat yang satu ke tempat lain. Efek dari arus perpindahan tersebut, salah satunya, adalah diaspora. Gorgiou (dalam Melani, 2008:31) menyatakan konsep diaspora sebagai berikut.

“... sebagai komunitas yang terdiri dari orang-orang yang pernah mengalami migrasi dan mereka yang dilahirkan dan dibesarkan di negara pemukiman yang baru. Diaspora mengimplikasikan suatu kaitan dengan etnisitas atau budaya tertentu dari tempat asal, yang masih menjadi (salah satu) acuan penting, bukan saja bagi generasi yang migrasi, tapi juga bagi generasi yang lahir di tempat pemukiman baru. Konsep ini mengandung juga pengertian bahwa acuan terhadap budaya asal tetap relevan, walau besar kemungkinannya secara terus-menerus diproses dan berubah sesuai dinamika budaya yang terjadi di tempat pemukiman yang baru. Konsep ini juga mengacu pada pengalaman kesejarahan yang khas dari komunitas tersebut. Yang membedakannya dari komunitas budaya lainnya”

Sementara itu, Hall (1993) membedakan dua perspektif tentang diaspora, yaitu (1) diaspora esensial dan (2) diaspora terbuka. Diaspora esensial diwarnai dorongan kuat untuk mempertahankan situasi dan kondisi budaya yang dirindukan (budaya asli atau murni). Diaspora terbuka adalah diaspora yang sadar kemajemukan atau heterogenitas lintas batas yang terjadi dalam kondisi diaspora itu.

Diaspora esensial terdapat dalam *Mata-Mata Kucing: Sebuah Fabel Multikultural* karya Males Sutiasumarga. Dalam novel tersebut konsep diaspora terdapat pada serangkaian

tokoh kucing yang mengalami lintas budaya. Sementara itu, diaspora esensial terdapat pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. Diaspora yang terdapat di dalam novel tersebut mengarah pada ambiguitas multikultural yang berbuah konflik. Hal itu ditulis dengan tujuan memberikan pandangan bahwa unsur ketidaksiapan dan ketidakberterimaan dalam menjalani multikulturalisme di negeri ini masih sangat kuat. Multikulturalisme sangat berbeda dengan konsep *Bhinneka Tunggal Ika* yang sudah lama dianut di negeri ini.

B. Sinopsis

Novel *Mata-Mata Kucing: Sebuah Fabel Multikultural* bercerita tentang upaya diaspora para tokoh kucing, terutama tokoh utamanya Kucing Anonim. Dalam petualangannya, Kucing Anonim berusaha mencari jati dirinya dengan mencoba membaaur ke dalam beberapa kelompok kucing yang ia temui. Beberapa di antaranya dapat menerimanya, tetapi yang lain menolaknya. Kucing Anonim sangat menikmati pencariannya itu hingga pada suatu hari sebuah kekuatan dominan terpaksa membuatnya henggang dan kembali ke anonimitas semula.

Novel *Maryam* bercerita tentang konflik yang dialami *Maryam*, salah seorang pengikut aliran Ahmadiyah di kawasan Lombok. *Maryam* terlahir dan hidup dengan dasar dogma ajaran aliran tersebut yang diturunkan oleh kedua orangtuanya. Namun, ketika cinta membutakan *Maryam*, ia bertekad mendobrak dogma itu. *Maryam* tidak menemui kebahagiaan. Ia terpaksa kembali ke tanah kelahirannya, Lombok. Di tanah kelahiran dan di lingkungan sealirannya, *Maryam* mendapatkan cinta yang dipaksakan. Ia dijudohkan dengan Umar, seorang pemuda yang pernah mengalami hal yang sama dengan dunia di luar lingkungan akidahnya. Cinta yang dipaksakan kepada *Maryam* itu berbuah bahagia. Namun, kebahagiaan perkawinan *Maryam* bersifat lokal. Ia harus merasakan getir kehidupan sebagai *liyan* di tengah masyarakat non-Ahmadiyah. Masyarakat awam dan

penguasa tidak menghendaki keberadaan mereka. *Maryam* menjadi saksi atas konflik yang menimpa kelompoknya itu.

C. Diaspora dalam Novel *Mata-Mata Kucing: Sebuah Fabel Multikultural*

Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Kucing Anonim. Sebagai kucing jalanan ia tidak mengenali siapa dirinya dan leluhurnya. Kucing tersebut hanya mengenali jalanan yang tiada ujung yang ia susuri setiap hari. Terkadang ia memikirkan nasibnya.

Aku ini seekor kucing. Tapi, Aku tidak tahu, termasuk jenis kucing apakah Aku: kucing *indoor* atau *outdoor*? Kalau disebut kucing *indoor*, Aku tidak hidup permanen di dalam rumah, dipelihara dan diberi makan secara teratur oleh para penghuni rumah. Aku hidup nomaden, berkelana dari satu rumah ke rumah lain, mencari sedikit makanan untuk memperpanjang hidup. Kalau disebut kucing *outdoor*, Aku tidak liar, lusuh, kotor, dan bau, seperti kucing-kucing *outdoor* lainnya, Aku masih suka tinggal di rumah-rumah orang, meskipun tidak dipelihara. Tapi, apa pun sebutannya, bagiku, tak menjadi masalah, yang penting Aku ada (Sutiasumarga, 2011:1).

Tokoh Kucing Anonim pada suatu waktu bertemu dengan teman yang dianggapnya dapat menunjukkan dunia yang baru kepadanya. Kucing Anonim kagum pada kepintaran kucing di perumahan tersebut yang dianggapnya pintar. Kucing Anonim mulai melancarkan diaspora terbukanya kepada lingkungan di sekitarnya. Kucing Rumahan, seekor kucing betina, menaruh perhatian pada Kucing Anonim.

Mereka adalah kucing-kucing yang pintar. Mereka tahu dan kritis terhadap segala hal yang ada di sekelilingnya. Padahal, Aku dan Kucing Garong berasal dari jenis yang sama, yaitu sama-sama kucing *outdoor*, tetapi mengapa ia bisa lebih pintar dariku? Ia disegani oleh kucing-kucing lain, sementara Aku? (Sutiasumarga, 2011:5).

Kucing Anonim berkesempatan untuk mengunjungi satu kawasan elit yang letaknya bersebelahan dengan pemukiman sebelumnya. Di tempat itulah, Kucing Anonim mendapatkan perhatian dengan golongan kucing elit. Kucing Anonim mendapat perhatian dari salah satu kucing betina milik seorang pejabat. Keindahan dan kenyamanan lingkungan tersebut membuat Kucing Anonim berharap jauh untuk menjadi bagian dari kemewahan dunia Kucing Persia. Tetapi, angan Kucing Anonim hanya sesaat. Sebuah peristiwa tindak pidana korupsi mengubah nasib Kucing Persia. Ia terpaksa dipindahkan ke tempat sementara, yaitu pemilik rumah Kucing Angora. Di rumah itu, ia dipaksa bersanding dengan Kucing Angora yang bersikap sok Eropa. Kucing Persia harus menjalani kehidupannya sebagai kucing mewah dengan segala keterbatasan yang diterapkan pada kucing ras impor.

Selain Kucing Anonim, dalam cerita tersebut terdapat Kucing Kampung. Ia dititipkan kepada wanita tua untuk menemani menantunya di kota. Namun, sikap menantunya sangat berlawanan. Ia membenci kucing itu. Bahkan, ia menaruh curiga bahwa Kucing Kampung hanya menjadi sumber penyakit di rumah itu. Kucing Kampung yang semula berharap mendapatkan tempat di kota, akhirnya memutuskan untuk pulang, karena selain dibenci majikan, ia juga tidak lagi mendapatkan tempat di dunia para kucing di tempat itu. Kesedihan, keputusan, dan kepasrahan bercampur baur seperti tampak pada kutipan berikut.

“Bagaimana, *ya?* Ah, lebih baik Aku pulang saja ke kampung. Aku tidak mau hidup seperti orang-orang yang jadi gelandangan di sini, karena ini memang bukan tempat yang tepat untukku. Barangkali saja, di desa Aku bisa hidup lebih layak dan nyaman. Nanti di desa, Aku akan mencoba menyosialisasikan metode yang digunakan oleh Kucing Dapur, yaitu metode berhubungan intim atas dasar saling mencintai, agar derajat

kucing-kucing perempuan di desa tidak lagi direndahkan oleh kucing laki-laki sehingga mereka bisa mendapatkan keindahan yang abadi dan kenikmatan yang sempurna” (Sutiasumarga, 2011: 242).

Kehadiran Kucing Kampung sempat mengundang ketegangan di antara Kucing Dapur dan Kucing Anonim. Berkat bantuan Kucing Garong, sebagai kucing sesepuh, kesalahpahaman di antara Kucing Dapur dan Kucing Anonim pun dapat diselesaikan. Kedua kucing itu sepakat untuk hidup bersama. Keinginan Kucing Anonim untuk mendapatkan status yang lebih terhormat pun tercapai. Namun, untuk itu ia harus melakukan ritual khas Kucing Dapur, yaitu mandi. Ia diwantiwanti kucing betina cerdas itu untuk tidak melakukan penolakan dan pemberontakan terhadap kedua anak majikannya saat dimandikan. Meskipun merasa tersiksa dan terpaksa, Kucing Anonim pun melakoni ritual itu. Sebagai pasangan kucing serasi, keduanya sepakat untuk tidak memberlakukan hukum cinta *ala* kucing umum dalam hidup mereka. Berdasarkan pengamatan keduanya, manusia hidup dengan satu pasangan saja seumur hidupnya dan membesarkan anak-anak mereka bersama-sama. Salah satu aspek kultural dalam kehidupan manusia itulah yang ingin diterapkan kedua kucing itu.

Cinta kedua kucing itu terbentur tembok dominasi kekuasaan. Majikan Kucing Dapur dialihtugaskan ke luar kota dalam tempo yang sangat cepat. Mereka tidak bersedia membawa Kucing Anonim dengan dalih khawatir ada seseorang yang mencarinya dan ketidakjelasan asal-usul hewan itu. Cinta semalam itu terputus total dalam hitungan beberapa jam saja. Sepeninggal kekasihnya itu, Kucing Anonim berharap untuk dapat mempertahankan identitas barunya sebagai kucing rumahan. Namun, majikan baru yang menempati rumah itu bukan penyayang kucing. Mereka membawa serta seekor anjing herder. Melihat kondisi dan situasi yang tidak

memungkinkan, Kucing Anonim terlempar kembali ke jalanan. Semula ia berharap untuk bergabung kembali dengan Kucing Garong dan trio anak kucing lucu di kantor RW setempat (malam hari sering dijadikan sebagai pelabuhan para kucing jalanan). Eksistensi Kucing Garong sebagai raja kucing di tempat itu tidak berlaku lagi. Ia kembali terbentur dominasi kekuasaan. Pengurus RW setempat mengeluhkan keberadaan kucing-kucing di tempat itu dan meminta keamanan setempat untuk membuangnya ke tempat jauh. Kucing Garong dan beberapa kucing lain yang terbiasa mangkal di kantor RW sudah tidak ada lagi. Tiada teman, Kucing Anonim dipaksa keadaan untuk kembali ke lingkup identitas semula yang serba sendiri, tiada yang memiliki, dan tiada asal-muasal yang jelas.

Kucing Anonim kembali menjadi kucing yang tidak jelas statusnya. Disebut kucing *indoor*, bukan, disebut kucing *outdoor*, juga bukan. Dia kembali lagi berkelana dari satu rumah ke rumah lain, dari satu daerah ke daerah lain, mengikuti langkah kakinya, mencari sedikit makan untuk memperpanjang hidup. Harapan untuk mengubah status menjadi kucing rumahan telah sirna, bahkan harapan untuk memperoleh sepotong nama pun tidak ada, karena tidak ada seorang pun yang peduli padanya. Kucing Anonim tetap kucing anonim, kucing yang tidak punya nama. Tapi hal ini tidak menjadi masalah baginya, yang penting Dia ada (Sutiasumarga, 2011: 257).

D. Diaspora dalam Novel *Maryam*

Diaspora esensial dalam novel *Maryam* sangat kental. Di Indonesia, kelompok Ahmadiyah berkembang pesat di wilayah Nusa Tenggara Barat. Namun, oleh penguasa maupun masyarakat awam, kelompok Ahmadiyah dianggap sebagai penganut aliran Agama Islam yang sesat. Anggota Ahmadiyah mengklaim dirinya Muslim seutuhnya, tetapi klaim tersebut tidak diakui oleh orang-orang di luar kelompok mereka. Justru sebaliknya,

pihak luar menginginkan Ahmadiyah untuk kembali ke jalan yang benar dan meluruskan akidahnya. Ahmadiyah adalah aliran dengan penganut yang cukup solid, dari segi ketaatan dan kesetiaan anggota kelompoknya. Selain itu, kelompok tersebut juga memiliki dukungan dari luar, yaitu dari pemerintah Inggris yang dikenal sebagai basis kekuatan Ahmadiyah di seluruh dunia.

Sebagai kelompok yang dianggap sesat, Ahmadiyah menempati posisi yang sangat rentan di tengah masyarakat sekitarnya. Peristiwa tindakan anarkis yang dilakukan kalangan awam terhadap kelompok Ahmadiyah beberapa kali telah terjadi di negeri ini. Hanya saja, beberapa kalangan yakin bahwa pelaku tindakan anarkis tersebut tidak semua mengetahui betul sejauhmana kesesatan Ahmadiyah. Mereka terpengaruh oleh hasutan yang menyatakan kelompok Ahmadiyah harus dimusnahkan karena dianggap beraliran sesat.

“Seperti ada orang yang sengaja memengaruhi. Entah apa maunya, kita sama-sama tidak tahu...” kata Zulkhair (Madasari, 2012:236).

Jika tidak, kelompok anarkis akan memaksa anggota kelompok Ahmadiyah yang masih ingin *survive* untuk meninggalkan paham yang diyakininya dan kembali ke jalan yang benar. Meskipun dalam kondisi terpaksa, sebagian kecil anggota kelompok tersebut akhirnya terpaksa mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bukti bahwa mereka sudah kembali ke jalan yang benar.

Seberapa sesat aliran Ahmadiyah? Mpc (2011) menyampaikan empat hal yang membedakan Ahmadiyah dari ajaran Islam yang hakiki bersumber dari mimpi pendiri aliran Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad. Rangkaian mimpi tersebut disusun ke dalam sebuah kitab yang menjadi acuan bagi pengikut Ahmadiyah, setara dengan Al-Quran, yaitu kitab Tadzkiroh. Empat hal tersebut adalah pengakuan Mirza Ghulam Ahmad berikut, yaitu (1) sebagai

anak Allah, (2) “menyatu” dalam diri Allah, (3) sederajat dengan Allah, dan (4) lebih sempurna daripada Allah. Berbagai penyelidikan dari pihak berwenang terus dilakukan untuk membuktikan kesesatan ajaran tersebut. Namun, ketika data-data terungkap, kelompok Ahmadiyah pun melakukan resistensi. Mereka menguraikan poin-poin yang isinya pembelaan. Kelompok Ahmadiyah tetap ingin diakui sebagai muslim sejati seperti yang lain (lihat dalam Nugroho:2008).

Kondisi resistensi tampak jelas terlihat dalam novel *Maryam*. Kelompok Ahmadiyah yang menempati lokasi Desa Gegerung, Lombok Tengah, NTB, tersebut menunjukkan kontradiksi pada paparan yang disampaikan Nugroho tersebut. Anggota tersebut tidak melakukan pembauran terutama dalam pelaksanaan ritual keagamaan (Madasari, 2008:22, 63, dan 65). Pengajian selalu dilaksanakan secara bergiliran di rumah anggota Ahmadiyah. Perkawinan terlarang bagi perempuan anggota kelompok tersebut untuk menikah dengan lelaki non-Ahmadiyah, tetapi sebaliknya laki-laki anggota kelompok tersebut dapat menikahi gadis non-Ahmadiyah, dengan tujuan menarik si perempuan menjadi anggota. Maryam mengalami hal serupa. Sebagai anak salah satu tokoh kelompok Ahmadiyah tersebut, Maryam melanggar aturan yang dibakukan kelompok tersebut. Kehidupan kota metropolitan tempat ia bekerja melaburkan aturan tersebut. Ia menikah dengan Alam, pria dari non-Ahmadiyah. Kebahagiaan tersebut hanya sesaat. Maryam, yang semula berharap mendapatkan tempat di kalangan masyarakat luas, harus menghadapi supremasi ibu mertuanya yang selalu membombardir latar Maryam sebagai seorang Ahmadiyah. Perkawinan itu kandas ketika Maryam menyadari bahwa lelaki yang ia harapkan sebagai pelindung, ternyata tidak dapat berbuat apa-apa selain tunduk pada aturan ibunya.

Kembalinya Maryam ke tempat asalnya di Desa Gegerung tidak lantas menuai kebaha-

giaan selamanya. Perjodohnya dengan Umar, yang sempat mengalami petualangan hidup serupa dengan Maryam, menghadapi Maryam pada serentetan masalah baru. Maryam harus mengalami kenyataan bahwa masyarakat di sekitar tempat tinggal dan basis kelompoknya tersebut kini sudah menunjukkan sikap antipati, bahkan meningkat menjadi perbuatan anarkis. Maryam harus terusir dari kampungnya dan tinggal di pengungsian beberapa waktu lamanya. Kelompok Ahmadiyah mendapati bahwa penguasa seolah bersikap “cuci tangan” dalam menangani kasus tersebut. Sikap penguasa maupun masyarakat tersebut menunjukkan ambiguitas terhadap multikulturalisme (lihat Madasari, 2008:246—249). Keberadaan Ahmadiyah yang dianggap sebagai liyan ditempatkan penguasa sebagai subordinat. Peristiwa penyerangan tidak lantas menjadikan penguasa sebagai pelindung seutuhnya, tetapi justru menunjukkan resistensi dan represi kepada kelompok tersebut. Ketertutupan kelompok Ahmadiyah dalam pelaksanaan ritual keagamaan dijadikan sebagai kambing hitam. Solusi yang tepat tidak pernah diberikan selain memberikan tempat sementara bagi kelompok tersebut.

Sikap masyarakat juga menunjukkan ambiguitas yang serupa. Masyarakat setempat yang notabene kebanyakan tidak mengetahui pokok dan tingkat kesesatan Ahmadiyah, cenderung mudah termakan hasutan dalam bertindak. Di dalam novel *Maryam* disampaikan ada segelintir pemuda yang peduli dan menyampaikan berita tentang rencana penyerangan kepada kelompok Ahmadiyah. Kehadiran dan maksud pemuda itu tidak ditanggapi oleh kelompok Ahmadiyah.

Dua laki-laki tiba-tiba datang dengan berlari. Napas mereka terengah-engah. Pak Khairuddin berdiri menghampiri mereka. Sebelum sempat ditanyai, salah satu dari dua orang itu bicara lebih dulu. “Pak, mereka semua mau kemari, Pak. Mau dihancurkan semua. Lebih baik mengungsi sekarang. Yang penting selamat.”

...

Dua laki-laki itu tampak kecewa karena tidak didengar. "Ya sudah, kami hanya beritikad baik. Semoga memang tak ada kejadian buruk," kata laki-laki yang sejak datang hanya diam (Madasari, 2012:224).

Tidak lama kemudian, kelompok massa anarkis datang dan melakukan pengusiran kepada kelompok Ahmadiyah. Pada saat itu kelompok penyerang bertindak seolah merasa berada di tempat yang benar. Namun, ambiguitas terungkap dalam novel tersebut bahwa kelompok penyerang justru melakukan tindakan penjarahan terhadap harta benda anggota kelompok Ahmadiyah. Hal itu diketahui dari kutipan jawaban polisi berikut.

"Sudah dijarah semua. Tak ada lagi yang tersisa," kata polisi. Ringan. Tanpa beban (Madasari, 2012:236).

Ambiguitas juga tampak pada sikap masyarakat terhadap pemakaman anggota kelompok Ahmadiyah. Jenazah Pak Khaeruddin, ayah Maryam, mendapat penolakan dan batal dimakamkan di kampung sendiri. Beberapa anggota masyarakat melakukan pagar betis di kawasan pemakaman itu. Jenazah akhirnya di makamkan di kampung lain.

E. Ambiguitas Multikulturalisme dalam Dua Novel

Multikulturalisme yang terdapat di dalam kedua novel itu merupakan multikulturalisme temporer. Multikulturalisme tersebut terabaikan karena kepentingan penguasa dan lingkungan yang kurang mendukung hal itu. Kedua pasangan kucing (Kucing Persia-Kucing Anggora dan Kucing Dapur-Kucing Anonim) dalam Sutiasumarga tidak memiliki hak yang sama untuk menentukan dan mengembangkan identitasnya sendiri. Pilar-pilar kelas tertanam kuat terutama di lingkungan kucing ras dengan dilandaskan pada unsur kapitalisme. Sementara itu, keabuan identitas juga menjadi rintangan pada sosok Kucing Anonim yang tidak dikenal asal-

usuhnya untuk menjadi bagian dari dunia yang baru, dunia rumahan. Prasangka pun menjadi sebab utama hancurnya cita-cita sang kucing untuk menjadi bagian dari kultur di rumah itu meskipun ia sudah bersedia berkorban menjalani tradisi yang sesungguhnya paling dibencinya, yaitu mandi.

Dalam novel karya Madasari, ambiguitas multikultur sangat jelas terlihat pada sikap masyarakat dan anggota kelompok Ahmadiyah. Kedua pihak itu menunjukkan resistensi pada paham yang dianut masing-masing. Kehidupan tenteram beralih sepenuhnya menjadi gejolak yang jika diibaratkan seperti api dalam sekam. Penyerangan dan pengusiran kelompok Ahmadiyah terjadi berangkaian dari satu lokasi ke lokasi lain. Peristiwa demi peristiwa yang menimpa kelompok Ahmadiyah tersebut tidak lantas menyusutkan keimanan kelompok Ahmadiyah. Dukungan organisasi yang berpusat di Inggris menjadi pendukung kekuatan kelompok itu. Dalam beberapa tulisan, Mirza Ghulam Ahmad menekankan kepada para pengikutnya untuk tidak "berjihad melawan Inggris" dan menempatkan Inggris di tempat tertinggi (lihat Sarwat, 2011). Selain Inggris, masih ada beberapa negara besar yang merasa diuntungkan dengan kehadiran Ahmadiyah. Ahmadiyah memiliki jaringan yang kuat dengan negara-negara tersebut, terutama dilandasi dukungan finansial.

Melihat kondisi dalam kedua novel tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa multikulturalisme belum dapat sepenuhnya diterima di negeri ini. Sebagian kalangan pendukung multikulturalisme mungkin dapat dengan mudah mengakses keragaman itu, tetapi bagi kalangan lain yang tidak memahami atau memiliki pengetahuan tentang multikulturalisme tersebut, justru menjadi sumber konflik. Akibatnya, jika terjadi perselisihan yang berkepanjangan, hal itu merenggangkan interval relasi kedekatan antarindividu. Lubis (2011:38) menyampaikan bahwa ketidakpahaman dan ketidakpedulian pada orang lain dalam sejarah kehidupan

manusia telah menimbulkan perang, kematian, dan kehancuran yang luar biasa.

Selanjutnya, Lubis (2011:38-39) juga menyampaikan bahwa: "Problem multikulturalisme sekarang ini sungguh tidak dapat diabaikan karena setiap saat kita dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan problem multikultural tersebut. Misalnya, ketika para ilmuwan berhasil melakukan rekayasa genetik dengan lahirnya domba kloning (Dolly) atau pengakuan secara hukum perkawinan sejenis di Belanda, berbagai macam pandangan, baik yang menentang maupun yang mendukung bermunculan. Masalah etika (bisnis, lingkungan, biotik) adalah salah satu masalah yang menuntut pendekatan multikultural sehingga semua pihak dapat berperan dalam membina kedamaian dalam desa global ini".

Masalah yang dimunculkan dalam kedua novel tersebut berkaitan dengan etika bisnis/kapitalisme dan etika lingkungan yang kesemuanya dicanangkan oleh makhluk yang memiliki kekuasaan lebih, yaitu manusia. Manusia dalam realitas juga seolah terkurung dalam tingkat kekuasaan berlapis. Pada bagian *grassroot*, ia tampak dibuat tidak berdaya oleh kelompok yang berada di atasnya, dan seterusnya. Dalam novel karya Sutiasumarga, kucing-kucing diibaratkan *grassroot* yang dianggap tidak perlu didengar suaranya, termasuk untuk ras yang mahal sekalipun. Kucing lokal peliharaan lebih memiliki rentang kebebasan yang cukup luas. Ia masih memiliki kesempatan untuk berkeliaran ke mana saja meskipun pada akhirnya ia terkena hukum wajib pulang kerumah majikannya. Lain halnya dengan kucing ras luar, seperti Kucing Persia dan Kucing Anggora. Mereka merupakan gambaran kehidupan kaum elit bangsawan yang ruas hidupnya senantiasa terbentur berbagai norma dan etika. Ia tidak bebas untuk pergi ke mana saja tanpa pengawalan yang ketat dan tanpa izin mutlak tim protokol. Hal itu dilakukan untuk menjaga kesan eksklusivitas mereka sebagai penghuni level atas. Mereka tidak dibenarkan melakukan hibridisasi ter-

hadap kelompok di luar mereka karena akan merusak kelangsungan generasi dan kesan sebagai penghuni level atas itu. Kalau pun dibenarkan, anggota dari luar kelompok level atas itu diwajibkan mengikuti ritual yang biasa mereka lakukan. Selain itu, identitas anggota baru itu juga harus dihibriditasikan dan diubah total menjadi *ala* penghuni level atas. Hal itu memicu konflik. Kita dapat membaca biografi beberapa kalangan biasa yang terjatuh dalam jejaring level atas, seperti yang dialami oleh permaisuri Michiko, Putri Masako, Putri Diana, Manohara, Ida Royani, Nia Daniati, dan sederet perempuan serupa lainnya.

Untuk memahami multikulturalisme diperlukan bekal *understanding* yang cukup tinggi. Sutiasumarga (2011:v-vi) sebagai penulis novel *Mata-Mata Kucing: Sebuah Fabel Multikultural* tersebut, pada bagian pendahuluan, memberikan bekal kepada pembaca tentang sikap menghadapi multikulturalisme dalam kutipan berikut.

"Kehidupan sosial manusia yang penuh dengan liku-liku, serta berkumpul, bergaul dengan sesama manusia yang beragam karakter, warna kulit, dan berbeda pandangan atau persepsi akan mengundang kita yang terlibat di dalam interaksi tersebut untuk bersikap arif. Arif dan berjiwa besar untuk menyadari bahwa perbedaan yang ada tidak menjadi halangan kita untuk saling bersikap hormat dan membina toleransi atas nama kedamaian di bumi ini".

F. Simpulan

Multikulturalisme yang ditawarkan di dalam novel *Mata-Mata Kucing: Sebuah Fabel Multikultural* dan *Maryam* merupakan tipe multikultur sesaat atau temporer. Hal itu terjadi karena multikulturalisme tersebut tidak mendapatkan dukungan dari pihak-pihak penguasa yang tidak memahami keragaman itu. Ketidakberterimaan itu berkaitan dengan aspek kapitalisme dan aspek identitas kultural. Kucing Persia dan Kucing Anggora menjadi korban ambisi kaum kapitalis dari

majikannya sendiri. Perkawinan antarkucing ras sangat tinggi nilainya, pun begitu juga anak keturunannya. Sementara itu, kasus Kucing Dapur dan Kucing Anonim berkaitan dengan aspek identitas. Identitas kultural yang dianggap abu-abu membuahakan penolakan satu identitas untuk berhibriditasi dengan identitas lain. Di dalam novel *Maryam*, multikulturalisme mengalami kepunahan karena dilandasi sikap resistensi kedua pihak yang tidak mampu melakukan pemahaman satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Hall, Stuart. 1990. "Culture Identity and Diaspora." dalam Jonathan Rutherford. (ed.). *Identity: Community, Culture, and Difference*. London: Lawrence dan Wishart Limited, p. 222-237.
- Haryanti, Novi Diah. 2011. "Multikulturalisme dalam novel *Rojak*", artikel dalam <http://ruangkata-katavie.blogspot.com/2011/03/multikulturalisme-dalam-novel-rojak.html> diunduh tanggal 6 Desember 2011, pukul 20:36 WIB.
- Imron A. M., Ali. 2007. "Multikulturalisme dalam *Burung-Burung Rantau* karya Y. B. Mangunwijaya", artikel dalam *Jurnal Litera*, Volume 6, Nomor 1, Januari 2007. Yogyakarta: UNY. Hlm. 92-109.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2011. "Teori Kritis dan Posmodernisme: Pengaruhnya pada Filsafat Ilmu dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial-Budaya Kontemporer",
- Madasari, Okky. 2012. *Maryam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahayana, Maman S. 2008. "Sastra Indonesia dalam Perspektif Multikulturalisme", artikel dalam <http://mahayanamahadewa.com/2008/11/27/sastra-indonesia-dalam-perspektif-multikulturalisme/#ixzz1frehwcNR> diunduh tanggal 6 Desember 2011, pukul 19:50 WIB.
- MPC. 2011. "Inti Ajaran-Ajaran Sesat Kitab Suci Ahmadiyah (1)" dalam <http://www.medanpunya.co.id/nasional/114-nasional/17095-inti-ajaran-sesat-kitab-suci-ahmadiyah-1> diunduh tanggal 5 November 2012, pukul 18:30 WIB.
- Nugroho, Irwan. 2008. "Inilah 12 Pokok Ajaran Ahmadiyah' dalam <http://news.detik.com/index.php/detik.read/tahun/2008/bulan/01/tgl/15/time/101829/idnews/879084/idkanal/10> diunduh tanggal 5 November 2012, pukul 19:06 WIB.
- Sarwat, Ahmad. 2011. "Dukungan Kerajaan Kafir Inggris di Balik Tegaknya Agama Ahmadiyah" dalam <http://www.globalmuslim.web.id/2011/01/dukungan-kerajaan-kafir-inggris-di.html> diunduh tanggal 5 November 2012, pukul 20:35 WIB.
- Solichin, M. Badrus, dkk. 2010. "Aspek Multikulturalisme dalam Film Laskar Pelangi (Proses Transformasi Novel ke dalam Film)", artikel dalam <http://maliassyah.blogspot.com/2010/12/aspek-multikulturalisme-dalam-film.html> diunduh tanggal 6 Desember 2011, pukul 20:28 WIB.
- Sulistiawan, Iwan. 2008. "Sastra Multikultural ala Remy Sylado: Menyoal Bangsa yang Sakit Sambil Menunggu Matahari Melbourne", artikel dalam <http://stbalia.ac.id/modules.php?op=modload&name=News&file=article&sid=28&mode=thread&order=0&anthold=0> diunduh tanggal 6 Desember 2011, pukul 20:31 WIB.
- Sutiasumarga, Males. 2011. *Mata-Mata Kucing: Sebuah Fabel Multikultural*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.